

Mangulosi Ulos (Tradisi Pertukaran Resiprositas Pada Komunitas Batak Toba)

Immanuel Rechardo Sitanggang

Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
e1121201047@student.untan.ac.id

Diaz Restu Darmawan

Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
diaz.rd@fisip.untan.ac.id

Abstract: *Mangulosi Ulos is one of the traditional ceremonies in the Toba Batak community which is haved cultural values. Mengulosi Ulos is the process of giving ulos cloth as a symbol of identity and kinship in the Toba Batak community. In the Ulos process, there is a demand that the recipient of Ulos will later repay it by giving a similar Ulos. The process of giving Ulos is interesting when viewed from an economic anthropological perspective as a form of reciprocal activity in the Toba Batak community. In order to get an informative narrative, this writing uses qualitative methods and literacy studies. Utilizing a variety of scientific literacy and online literacy by validating it through interviewing key informants. The results of this paper show that the Mangulosi Ulos tradition is a form of disproportionate positive reciprocity activity.*

Keywords: *Batak Toba; Ulos; reciprocity.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba memiliki berbagai bentuk tradisi yang terkandung nilai kebudayaan, salah satu yaitu *mangulosi ulos*. Ulos adalah kain lokal yang sering dipakai pada acara-acara tradisional. Pada jaman dahulu ulos merupakan bentuk cara berpakaian orang Batak yang melindungi tubuhnya dari faktor cuaca di wilayah geografis mereka. Dan saat ini cara berpakaian yang hanya berbentuk balutan kain tersebut sudah jarang ditemukan karena perkembangan pakaian yang semakin maju. Walau begitu penggunaan kain ulos tidak hilang begitu saja. Orang-orang batak tidak akan melupakan kain ulos begitu saja, karena ada nilai identitas yang kuat dibalik kain tersebut. Karena dibalik rajutan kain ulos terdapatnya landasan pemikiran nenek moyang orang Batak yang meyakini pemberian kehidupan bagi manusia, yaitu nafas, darah, dan kehangatan. (Dea widiarini, 2020). Ada tiga sumber

kehangatan yang diyakini orang batak yakni, matahari, api, dan ulos. Kuatnya nilai tersebut sehingga membuat kain ulos tetap bertahan pada ritual-ritual ada orang Batak.

Dari banyaknya ritual orang Batak yang menggunakan kain ulos, terdapat beberapa ritual yang memiliki aktifitas *mangulosi*. Kain ulos yang akan diberikan atau diistilahkan mangulosi, jenis kain yang dipakai menentukan acara adat yang dilaksanakan. Kain ulos memiliki fungsi esensial dalam setiap acara adat batak toba seperti, acara pernikahan, acara memasuki rumah baru, upacara kematian, kelahiran dan dan lain sebagainya (riana putri, 2019). Menurut beberapa sumber literasi Ulos merupakan suatu cara penyampaian kasih melalui hadiah berupa kain ulos (Ralie, 2017). Sehingga bentuk pemberian kain ulos diyakini sebagai simbol sumber kehangatan, yaitu penyampaian kasih. Akan tetapi tidak semua orang dapat menggunakan ulos disetiap acara, dikarena setiap ulos memiliki kepentingan dan perannya tersendiri. Dan

kain ulos tidak menjadi satu-satunya barang yang dianggap penting dan bernilai pada orang Batak.

Salah satu acara adat Batak memuat upacara kematian seperti *Saur Matau* dan *Mangongkal Holi* yang merupakan salah satu kewajibannya memotong kerbau atau babi dianggap sebagai cara yang luar biasa dalam menunjukkan penghargaan kepada para tamu yang ada di acara tersebut (Hasanuddin, 2006). Dari fenomena ini maka menunjukkan pada komunitas orang Batak, salah satunya Batak Toba memiliki jenis benda-benda yang bernilai selain uang dan bahkan lebih. Baik kain ulos maupun daging kerbau dan babi tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga kuat memiliki nilai kekerabatan dan sosial. Benda-benda tersebut dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan untuk mempertahankan ikatan tersebut maka harus saling bertukar pemberian barang yang sama, yang umumnya selalu menggunakan kain ulos.

Aktifitas pertukaran barang ini adalah bentuk resiprositas. Dimana resiprositas memiliki 3 jenis yaitu resiprositas umum, resiprositas sebanding dan resiprositas negatif (Sahlins, 2021). Resiprositas umum menunjukkan bahwa pertukaran barang dan jasa ini tidak memiliki batas wakt. Sedangkan bentuk resiprositas pertukaran barang dan jasa secara sama atau sebanding nilainya dan barang tersebut. Resiprositas negatif berupa bentuk pertukaran barang atau jasa dengan uang. Dalam ulos sendiri terdapat nilai ekonomis didalamnya, dimana biasanya orang Batak selalu menyimpan dan memilah kain tersebut untuk acara adat yang memiliki nilai ekonomis berbeda. Sehingga jenis kain ulos yang ditukarkan menunjukkan seberapa besar tingkat hubungan antara pemberi dan

penerima ulos (Siregar, 2017). Sehingga kecenderungan orang-orang Batak akan memilih jenis kain ulos untuk diberikan dengan mempertimbangkan nilai secara adat, kekerabatan maupun ekonomis. didukung oleh oleh sistem kekerabatan. Acara-acara tersebut dapat berupa anggota keluarga yang menghadiri acara pemberkatan seorang anak, acara perayaan keberhasilan, atau acara pernikahan, untuk ikut selamatan atas keberhasilan atau acara pernikahan hingga pada acara kematian.

METODE

Penulisan terkait tradisi mangulosi ulos ini menggunakan metode diskripsi literatur. Dalam proses analisis penulis menggunakan beragam sumber literasi yang sudah banyak mengkaji terkait ulos. Demi mendapatkan hasil diskripsi dan interpretative yang berbeda maka penulis juga mengvalidasi ulang melalui wawancara kepada para informan kunci yang masih melakukan tradisi mangulosi ulos yang tepatnya berada di kabupaten Simalungun, Tapanuli Utara. Wawancara yang dilakukan dengan terpusat berdasarkan panduan draft pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya (Bungin, 2017). Draft pertanyaan tidak menjadi patokan utama sehingga pertanyaan yang diajukan fleksibel dan bisa menanyakan diluar draft pertanyaan dengan tujuan dapat memperdalam data.

Penulis sendiri merupakan bagian dari komunitas Batak Toba sehingga pengalaman-pengalaman penulis dapat menjadi data yang valid sebagai bagian dari observasi partisipatif (Creswell, 2017). Data yang terkumpul baik dari sumber literasi maupun hasil wawancara akan dianalisis interaktif (Miles B. & Huberman, 1994). Hasil penulisan ini berdasarkan analisis yang melalui tahapan pengumpulan data dari sumber literasi dan wawancara informan kunci, menyusunnya data-data informasi

menjadi beberapa bagian berdasarkan jenis resiprositas yang selanjutnya disajikan kedalam narasi teks secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komunitas Batak Toba pada tulisan ini berfokus pada komunitas Batak yang ada di Tapanuli Utara, Sumatera Barat. Sebagai wilayah yang memiliki bentuk geografis pegunungan, maka menyebabkan komunitas Batak Toba memiliki sejarah sebagai penghuni asli daratan tinggi Karo. Dari melihat bentuk geografis wilayah pegunungan, salah satu adaptasi yang dilakan orang-orang Batak sejak masa nenek moyang adalah dengan menggunakan bahan kain yang tebal dan bersifat menyimpan panas untuk menghangatkan tubuh, yang dimana bahan tersebut ditemui pada kain-kain ulos. Sehingga menjadi fakta yang sudah diketahui oleh masyarakat luas bila pakaian adat orang Batak adalah kain ulos itu sendiri (JULLIANTO & P, 2015). Adapun sumber literasi lain yang telah menyatakan bila secara harafiah ulos memiliki arti yakni selimut atau kain yang diselimutkan untuk menghangatkan badan (Siregar, 2017). Kain ulos pada dasarnya merupakan kain sehari-hari yang digunakan Masyarakat Batak Toba untuk menyelimuti tubuhnya dari letak geografis suku batak yang memiliki hawa begitu dingin. Makna dari kata menyelimuti secara harafiah itu sendiri memberi kesan kehangatan atau menghangatkan. Kehangatan yang diperoleh bisa melalui bentuk material atau kehangatan dalam bentuk kasih sayang. Karena meskipun Masyarakat Batak Toba memiliki watak dan intonasi yang keras tetapi mereka lemah lembut dan penuh pengertian.

Tetapi tidak hanya berfungsi sebagai penghangat tubuh, kain ulos juga memiliki nilai penting sebagai pengikat kekerabatan antar keluarga. Karena ulos merupakan jenis kain adat tradisional yang juga sering digunakan untuk upacara adat tradisional yang memiliki fungsi sebagai acara adat Batak Toba (Thesalonicha, 2020). Salah satu contohnya dijadikan sebagai barang hantaran untuk perempuan yang akan dinikahi. Semakin tinggi derajat latar belakang keluarga perempuan tersebut maka kain ulos yang disiapkan akan semakin bagus, semakin mahal, semakin besar maupun semakin banyak jumlahnya. Pemberian ulos kepada calon pengantin perempuan juga menunjukkan bahwa calon pria yang akan menikahinya akan memberikan rumah tangga yang hangat.

Hingga saat ini penggunaan kain ulos masih digunakan pada komunitas Batak Toba walau penggunaannya mungkin tidak sama seperti yang dilakukan di generasi nenek moyang. Hal itu tidak bisa dipertentangkan karena jaman memaksa terjadinya pergeseran fungsi dan makna yang terjadi pada kain ulos Suku Batak Toba. Semakin berbeda ulos maupun corak kainnya telah memiliki fungsi dan kegunaan dalam acara adat yang dipakai. Hal ini sejalan dengan pernyataan kain ulos telah menjadi budaya materi yang menjadi identitas komunitas Batak Toba (Panjaitan & Sundawa, 2016). Ulos diibaratkan sebagai tanda yang bisa mengayomi dan memberikan kehangatan bagi pemakainya. Ulos juga merupakan alat penyampaian kasih sayang oleh si pemberi kepada si penerima ulos. Sehingga tradisi pemberian kain ulos atau mangulosi adalah media yang menyampaikan pesan berdasarkan makna dan fungsi dari ulos tersebut.

Sumber literasi lain memiliki penjelasan bahwa penggunaan kain ulos di beragam acara merupakan bentuk konsep kepercayaan terhadap religi lokal (Sidebang, 2019). Kehidupan komunitas Batak Toba dulu sangat memperhatikan hubungan hidup manusia dengan alam yang ditinggalinya dan sang Pencipta yang diyakini. Sehingga kain ulos pada tradisi keagamaan mengandung makna permohonan doa terhadap kerabat yang dikasihinya. Sehingga dalam konsep ulos tersebut memiliki sesuatu yang diserap untuk melindungi *tondi* (tubuh, jiwa, raga) melalui doa-doa agar *sahalanya* pindah ke *boru*-nya. Hal ini dikarenakan komunitas Batak sebelum memberikan ulos, selalu mengawali dengan menyampaikan permohonan dan harapan kepada *Debata* (Tuhan). Hal ini merupakan cara pandang kepercayaan tradisional sebelum masuknya para Misionaris dan menyebarkan agama Nasrani. Walau sudah banyak orang-orang Batak memeluk agama modern, masih ada yang mempercayai kain ulos memiliki fungsi sebagai media sakral (Ciputra, 2022). Hal ini sesuai dengan semboyan yang masih melekat pada orang-orang Batak Toba *Ijuk Pangihot Ni Hodong, Ulos Pangihot Ni Holong*, yang berarti *jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka ulos adalah pengikat kasih sayang antar sesama*. Sehingga ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keseharian orang Batak. Hal ini juga menjelaskan adanya hubungan ikatan kekerabatan yang sangat kuat dalam setiap kain ulos yang dimiliki.



Gambar 1. Penggunaan jenis ulos dalam tradisi saur matua (foto peneliti)

Kain ulos juga sering digunakan perannya dalam acara *manortor* atau *taro tor-tor*. Acara tor-tor merupakan pesta acara adat yang dirayakan untuk memperingati hari raya besar, acaranya penyambutan tamu penting maupun acara penting lainnya. Tarian tor-tor yang dilakukan dengan musik tradisional Batak memiliki gerakan-gerakan khusus dimana setiap gerakan memiliki pesan penting (Nurhakimah, 2018). Pada umumnya pada saat acara yang menampilkan tarian tor-tor makan sering dilanjutkan dengan acara *mangulosi* atau pemberian kain ulos. Acara *mangulosi* sembarang orang yang dapat melakukan *mangulosi* baik dalam pemberian ulos dan penerimaan ulos. Hal ini disebabkan setiap kain ulos memiliki fungsi, makna, dan perannya masing-masing.

Pada komunitas Batak sangat menghormati yang namanya *Daliha Natolu* yang menunjukkan 3 fungsi kain ulos. Yaitu *sumbar marhula-hula*, *mardongan tubu* dan *elek narboru*. *sumbar marhula-hula* artinya sikap untuk selalu menghormati istri dari kakak maupun adik. *Mardongan tubu* artinya menghargai dan menjunjung tinggi keluarga. Dan *elek narboru* artinya sikap untuk selalu mengayomi dan menjaga kakak perempuan maupun adik perempuan. Dari membaca 3 fungsi tersebut menunjukkan

orang-orang Batak sangat menjunjung para pertemuan di komunitas mereka.

Suku batak sangat menghargai dan menghormati orang yang paling tua. Sehingga yang dapat melakukan *mangulosi* hanyalah orang-orang tua terhadap anaknya atau generasi dibawahnya. Orang yang berhak melakukan *mangulosi* memiliki istilah *hula-hula*. *Hula-hula* dapat merepresentasikan kepada *tulang* atau paman baik dari keluarga sendiri atau keluarga dari istri. Orang-orang tua yang tidak hanya dilihat dari segi usia, tetapi pengalaman dan sifat bijak tersebutlah yang dinyatakan orang yang pantas secara adat dan berhak melakukan tradisi memberikan ulos kepada yang lebih muda.

Dalam adat *mangulosi* kain ulos yang diberikan harus sesuai dengan acara yang diselenggarakan. Karena adat komunitas Batak Toba jenis kain ulos yang diberikan memiliki pesan yang beragam berdasarkan bentuk acara yang dilaksanakan. Sama pula dengan penggunaan kain ulos dalam suatu acara tertentu. Ulos yang digunakan harus diperhatikan oleh penggunanya karena kain ulos dalam komunitas Batak Toba menunjukkan posisi kedudukan, acara, peran, dan adat yang sedang berlangsung.

Pada kepercayaan orang Batak terdapat tiga unsur kehidupan yang harus dihormati orang Batak. Tiga unsur tersebut merupakan masa kehidupan manusia yang terdiri dari masa kelahiran, kehidupan, dan kematian. Acara-acara yang masih sering dilakukan oleh orang Batak merepresentasikan ketiga masa kehidupan manusia. Seperti acara *mamoholi*, acara penyambutan seorang bayi yang menunjukkan masa kelahiran. Kemudian 14

rangkaian acara pernikahan yang menunjukkan masa kehidupan. Dan acara *saur matua* yang menunjukkan masa kematian. Setiap masing-masing acara akan menggunakan kain ulos dalam prosesnya. Dan setiap acara tersebut terdapat proses *mangulosi*. Pastinya proses *mangulosi* pada seorang bayi memiliki makna yang berbeda dengan *mangulosi* pada kedua pengantin dan akan jauh berbeda saat *mangulosi* pada jenazah. Sehingga pemahama jenis kain ulos dan fungsinya menjadi pengetahuan yang wajib diketahui agar tidak menimbulkan kesalahpahaman makna dari masing-masing acara ritual.

Acara *Mangulosi* tidak sembaranga untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk membuat acara seusai adat dan acara tradisi adat maka jalannya acara akan dipimpin oleh seorang *parhata*. *Parhata* sendiri merupakan seorang yang paham betul mengenai adat tetapi *parhata* tidak diperkenankan berasal dari pihak *tulang*, *hula-hula*, atau *tutur hula-hula*. *Parhata* memiliki kedudukan yang sangat penting karena posisinya yang menentukan kapan acara *mangulosi* bisa dilaksanakan dan kapan acara *mangulosi* dinyatakan selesai. Sehingga dapat dikatakan untuk berjalanya kegiatan acara *mangulosi* dengan baik dibutuhkan peran *parhata*. *Parhata* adalah istilah pemimpin acara yang paham dengan adat Batak. Dan dalam acara *mangulosi* biasanya *parhata* akan memberi sebuah doa pengantar, pantun dan sambutan lainnya yang menunjukkan perannya yang penting dalam suatu acara tertentu. Hal itu semua diperuntukkan untuk lebih menyampaikan pesan yang memiliki makna kuat dalam kehidupan komunitas Batak Toba.

Pembahasan

Setiap warga masyarakat memerlukan bantuan dari orang lain, sebab manusia merupakan makhluk sosial sehingga sistem pertukaran terjadi dalam segala aspek kehidupan (Pribadhi, 2011). Bila melihat kajian teori pertukaran ekonomi yang memiliki rasa hubungan timbal balik sosial yang merupakan bentuk dari suatu kebudayaan. Dalam disiplin ilmu antropologi, kebudayaan dan budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijanjikan miliki diri manusia karena melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2016). Manusia dari dahulu sampai pada saat ini tidak akan terlepas dari kegiatan ekonomi baik dalam sistem mata pencaharian. Oleh karena itu memberi dengan rasa timbal balik, saling tolong menolong dalam kesusahan, pinjam meminjam tanpa ada batas waktu namun ada keharusan untuk membayar merupakan salah satu bentuk resiprositas. Dilihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap acara adat pasti memiliki nilai pertukaran secara sosial.

Dalam mempelajari gejala pertukaran, ilmu ekonomi melakukan pertukaran dengan mekanisme uang (Sjafri et al., 2002). Sedangkan dalam kajian Antropologi Ekonomi pada zaman dahulu lebih banyak memandang gejala pertukaran tidak menggunakan mekanisme uang. Fenomena seperti itu masih melekat dalam masyarakat tradisional dan perdesaan yang tidak menggunakan mekanisme uang disebut pertukaran rasa timbal balik (resiprositas) dan redistribusi. Dalam Antropologi Ekonomi sendiri menyatakan resiprositas terbagi menjadi tiga yakni resiprositas umum, Resiprositas Sebanding, Resiprositas Negatif (Sahlins, 2021). Resiprositas Umum

menjelaskan bahwa pertukaran barang dan jasa ini tidak ada batas waktu, Resiprositas pertukaran barang dan jasa secara sama atau sebanding nilainya dan barang tersebut, Resiprositas Negatif Pertukaran barang atau jasa dengan uang.

Salah satu informan yaitu bapak Sitanggung menjelaskan fungsi *mangulosi* pada acara *saur matua* menyatakan dalam salah satu konsep acara:

Sesuai dengan amanah orang batak harga menghargai. Jadi kalau kita pun harus menggenapinya begitu juga sebaliknya. Sesuai kitab orang batak Gokon dohot jojo, gokon siadopan, jojo siadosa. Jadi kalau kita di gokon orang lain (diundang) jadi kita juga harus menghadirinya, jojo adalah panggilan. Jadi kalau orang memanggil kita, maka kita akan menyahut atau pun menjawab.

Pernyataan yang disampaikan bapak Sitanggung tersebut dapat dilihat bahwa adanya nilai pemberian kembali secara tidak langsung dari *hula-hula* menjadi wakil dalam *mangulosi* dalam kelompok acara tersebut. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Peristiwa *mangulosi* menunjukkan adanya posisi sosial yang sama menjadi pengundang dan yang diundang (Hudayana, 1991). Meskipun terdapat sistem patron-klien dalam kekerabatan strata sosial tetapi masih terdapat unsur rasa memberi secara timbal balik dengan pendekatan substantif.



Gambar 2. Proses mangulosi oleh *hula-hula* (foto peneliti)

Bapak Sitanggang juga memberikan informasi tambahan dalam proses wawancara:

Adanya terdapat pemberian ulos dalam acara adat batak yang diberikan oleh hula-hula, kerabat, dongan (teman), dongan sahuta (teman kampung) dan yang lainnya. Tetapi pemberian ulos tidak sembarangan, maka untuk memberikan ulos perannya diwakili terhadap pihak tertinggi pemberi ulos, baik tulang atau hula-hula. (diwakili dalam arti disini setiap tamu undangan yang hadir, dalam memberi hadiah ulos maka perannya diwakili oleh pihak hula-hula dalam mangulosi tetapi pihak anak boru tidak dapat memberi ulos). Sedangkan dari pihak parboru (anak boru) dapat memberikan bantuan hadiah berupa moril (materil) berupa; jambar(hak atas hewan sembelih), dekke (ikan mas), beras (siper ni tondi), tandok, dan lain sebagainya.

Pernyataan dari bapak Sitanggang dapat dilihat bahwa terdapat adanya rasa resiprokal sangat besar yang didukung oleh sistem kekerabatan. Sehubungan dengan pernyataan (Pribadhi, 2011) mangulosi atau pemberi ulos jika tidak adanya peran dari

orang yang mengulosi seperti orangtua, paman, kakak kandung, maka pemberian ulos bisa digantikan.

Terdapatnya hubungan kekerabatan dalam adat masyarakat Suku batak membuat hubungan pemberian memiliki keterbatasan dalam penyampaian secara pemberian. Pemberian ulos secara timbal balik tidak dapat diperkenankan, dikarenakan tingginya kepercayaan masyarakat Suku Batak terhadap falsafah dalam peran *Dalihan na Tolu*. Sehubungan dengan pernyataan Bapak Sitanggang tersebut, hubungan pertukaran yang sesuai dari pemberian adat mangulosi berdasarkan pernyataan (Berutu & Amal, 2021) maka dalam kajian Antropologi Ekonomi acara adat mangulosi termasuk kedalam resiprositas umum pemberian hadiah yang dilakukan pertukaran umum yang positif tidak sebanding tanpa batas waktu tertentu. Hal ini serupa menurut (Sjafri et al., 2002) bahwa pertukaran timbal balik yang dilakukan adalah pertukaran umum. Oleh karena itu pertukaran umum ini bersifat positif karna tidak berdasarkan uang. Jika pertukaran berdasarkan uang maka pertukarannya ialah pasar atau negatif.

PENUTUP

Tradisi kebudayaan komunitas Batak Toba yang masih bertahan hingga sampai saat ini masih adalah *Mangulosi*. *Mangulosi* ulos merupakan proses mengenakan ulos oleh pemberi ulos kepada pundak si penerima ulos dan si penerima ulos akan menjadi pemberi kepada mangulosi sebelumnya di acara yang berbeda. Proses *mangulosi* tidak akan pernah terlepas dari yang namanya kain ulos. Kain ulos merupakan warisan budaya komunitas Batak Toba yang berupa dari kain tenun yang menjadi wujud identitas diri dan menjadi pengikat antar kerabat.

Setiap mahluk sosial memiliki pertukaran substantif di dalam aspek segala kehidupan. Oleh sebab itu pemberian dengan rasa saling memberi, memberi dengan rasa timbal balik, tolong menolong, dalam kesusahan, pinjam meminjam dan lain sebagainya. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam wilayah perdesaan tetapi juga bisa terjadi di daerah perkotaan. Kontek fenomena ini sama hal-nya dengan konsep minjam meminjam yang dimana pihak memberi akan memberi dan pihak penerima akan membalas pemberian tersebut.

Acara *mangulosi* menjadikan ulos sebagai hadiah dalam acara adat yang dimana didalamnya pemberian terdapat doa-doa dan harapan yang terkandung di dalam proses pemberiannya. *Mangulosi* merupakan bentuk resiprositas umum umum positif tetapi tidak sebanding. Dikarenakan jika pihak *hula-hula* memberikan ulos kepada pihak *parboru* maka pihak boru hanya bisa memberi bantuan berupa moril (materi), hal ini disebabkan pihak boru tidak dapat memberikan ulos kepada *hula-hula*.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, J., & Amal, B. K. (2021). *Resiprositas Dalam Upacara Mengrumban g Pada Masyarakat Etnis Pakpak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Resiprocity in Ceremony Mengrumbang In The Pakpak Ethnic Community In Sidikalang Ditrisct Of Dairi District*. 19(1), 44–51.
- Bungin, B. (2017). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*.
- Ciputra, W. (2022). *Kain Ulos Khas Suku Batak: Filosofi, Jenis, dan Aturan Penggunaan*. Kompas.Com.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dea widiarini, A. (2020). *Hari Ulos Nasional, Mari Telisik Makna di Balik Keindahannya*. Kompas.Com.
- Hasanuddin. (2006). *Fungsi dan makna kerbau pada masyarakat danau toba*.
- Hudayana, B. (1991). Konsep Resiprositas Dalam Antropologi Ekonomi. *Humaniora*, 3, 22.
- Jullianto, F., & P, G. A. (2015). *Wawasan budaya nusantara “suku batak.”*
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Antropologi (III)*. Kancil.
- Miles B., M., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook Qualitative data analysis (Second Edi)*. Sage Publications, Inc.
- Nurhakimah, N. (2018). *Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal*.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Pribadhi, P. A. (2011). Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora). *Skripsi Universitas Negeri Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/8138/1/8496.pdf>

- Ralie, Z. (2017). *Ulos bukan sekadar kain tenun*. KWRI UNESC.
- riana putri, S. (2019). *Makna Dibalik Kain Ulos Toba yang Bersiap jadi Warisan Dunia*. Cantika.Com.
- Sahlins, M. A. G. E. (2021). Stone Age Economics: In *Encounters, Excavations and Argosies*.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv1pdrqgc.10>
- Sidebang, A. S. (2019). *makna dan peranan ulos di Adat Batak Serta Hubungan dalam Agama Kristen*. Kompasmania.Com.
- Siregar, M. (2017). Industri Kreatif Ulos pada Masyarakat Pulau Samosir. *AnImage Jurnal Studi Kultural*, II(1), 1–5.
- Sjafri, S., Semedi, P., & Hidayana, B. (2002). *Pengantar antropologi Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Thesalonicha, I. B. (2020). *Makna Simbolis Pada Kain Ulos Asal Batak*. Universitas Sebelas Maret.